

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan anak tunarungu adalah mengalami hambatan perkembangan berbahasa dan berbicara . Bicara dan bahasa merupakan media utama untuk mengadakan interaksi dengan lingkungannya. Bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan kemampuan mengartikulasikan kosa kata untuk menyampaikan maksud. Kemampuan bicara sangat penting untuk berimajinasi, mengemukakan ide, atau berkomunikasi secara luas. Bicara pada dasarnya adalah proses menerima dan menyatakan atau proses penginderaan yang meliputi tahap menangkap bunyi sampai dengan mengartikan bunyi bahasa atau bicara orang lain yang dengan sengaja mengajak dan diajak bicara. Bicara dan bahasa merupakan media untuk mengadakan interaksi dengan lingkungannya. Hal ini tidak terjadi pada anak tunarungu, karena mereka tidak memperoleh kesan bunyi atau suara dari luar sehingga mereka tidak terdorong untuk meniru bicara orang lain atau tidak mampu untuk mengucapkan kembali kata dan bunyi. Mengatasi kondisi demikian diperlukan media pengajaran yang tepat yaitu dengan menggunakan alat bantu gambar dan kartu kata dalam pengajaran artikulasi, mengingat anak tunarungu lebih banyak mengandalkan penglihatannya dari pada pendengarannya, dalam melatih pengucapan serta menambah jumlah kosakata yang telah dimilikinya. Dengan hal ini Hurlock (1995:185) menjelaskan bahwa :

”Kemampuan bicara merupakan keterampilan dan seperti halnya semua keterampilan, maka keterampilan bicara harus dipelajari . Tugas utama dalam belajar berbicara mencakup tiga proses terpisah tetapi saling berhubungan satu sama lain, yakni belajar mengucapkan kata, membangun kosakata, dan membentuk kalimat”.

Kemampuan berkomunikasi mutlak perlu dalam kehidupan manusia karena melalui komunikasi, manusia memperoleh segala informasi untuk lebih maju dan berkembang. Demikian juga anak tunarungu pada hakekatnya sama dengan anak normal pada umumnya, mereka harus berinteraksi dan berkomunikasi baik dengan sesamanya maupun dengan masyarakat. Dalam kenyataannya, anak tunarungu yang mengalami hambatan berbahasa dan bicara akan mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan lingkungan masyarakat yang pada umumnya memakai bahasa lisan.

Berdasarkan kondisi nyata bahwa anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam bahasa, maka dalam upaya mengoptimalkan potensinya melalui pendidikan di sekolahnya, maka pembelajaran bahasa menjadi suatu bidang pengajaran yang sangat penting peranannya, karena pengajaran bahasa merupakan sarana untuk mengembangkan aspek-aspek lainnya dan merupakan modalitas utama bagi anak tunarungu dalam mempelajari dan mengembangkan bidang-bidang pengetahuan lainnya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah luar biasa bagian tunarungu (SLB.B) meliputi pengajaran penggunaan bahasa, kaidah bahasa, kosakata, pemahaman dan sastra. Dalam kurikulum tahun 1994 (termasuk kurikulum tahun 2004 dan 2007/ KTSP) disebutkan bahwa tujuan akhir pengajaran Bahasa Indonesia di SLB.B adalah untuk memberikan pengalaman berbahasa kepada siswa secara langsung sehingga siswa dapat memproduksi kalimat dalam bahasa Indonesia serta memahami kata dan kalimat yang diproduksi orang lain.

Adapun materi yang akan diajarkan kepada anak terdapat dalam Buku Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (Diknas;2007/KTSP); pada standar kompetensi nomor tiga dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat dasar kelas dua adalah siswa mampu menirukan kata dan kalimat sederhana dan memahami bacaan sedangkan pada kompetensi dasarnya adalah siswa diharapkan dapat membaca beberapa kata sederhana.

Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa siswa belum dapat menyebutkan kosakata yang ada disekitarnya , dalam hal ini anak lambat untuk menangkap kosakata yang diberikan dan anak selalu salah dalam mengerjakan soal dengan gambar dan kata yang sudah dipasangkan dengan bantuan satu suku kata dan anak selalu menebak dan mau cepat selesai.

Pada saat ini kami cukup menggambar kata pada buku siswa dengan cara menggambar yang sangat terbatas untuk belajar menambah kosakata siswa, sehingga tidak ada yang menarik perhatian siswa .

Indikasi bahwa seseorang memiliki kemampuan kosakata dapat diliohat dari kemampuan mengucapkan dan mengerti arti kata yang diucapkan dengan objek yang mewakilinya, sehingga orang lain memahaminya dengan mudah. Dengan banyaknya kosakata yang dimiliki oleh seseorang akan mempengaruhi terhadap kemampuan berkomunikasi.

Kemampuan seseorang untuk menggunakan dan mempelajari bahasa banyak dipengaruhi oleh kosakata yang dimilikinya. Menurut Tarigan (1995;4) "Bahasa kian berfungsi kepada kita apabila keterampilan berbahasa kita meningkat. Keterampilan berbahasa kita meningkat apabila kuantitas dan kualitas kosakatanya meningkat pula".

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan selama melaksanakan tugas sebagai guru, bahwa kemampuan kosakata anak tunarungu sangat terbatas dalam hal kosakata yang berkaitan dengan benda-benda yang ada disekitar siswa apabila dibandingkan dengan anak-anak seusianya, keterbatasan ini disebabkan oleh kelainan alat-alat pendengarannya yang ada pada dirinya.

Seberat apapun kondisi kelainan pendengaran yang dihadapi anak tunarungu, tidak tertutup kemungkinan bagi mereka untuk dapat meningkatkan kemampuan kosakatanya, asalkan disertai dengan berbagai upaya yang sungguh-sungguh dari semua pihak, terutama dari pihak guru yang sebagai fasilitator dalam menyampaikan bahan ajar yang disampaikan supaya bisa diterima siswa dengan mudah dimengerti sesuai dengan kemampuan siswa yang dimilikinya.

Penguasaan kosakata merupakan syarat mutlak dalam membangun kemampuan berkomunikasi, dan banyak sekali media pembelajaran yang dapat digunakan untuk memahami kosakata, diantaranya melalui media visual diam seperti: media kartu kata.

Kartu kata merupakan salah satu media yang bersifat visual, sesuai dengan karakteristik anak tunarungu sebagai insan pemata, maka media ini dimungkinkan dapat diangkat sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran bahasa anak tunarungu, khususnya dalam meningkatkan kosakata.

Kartu kata yang akan penulis buat berbentuk kartu persegi panjang dengan tulisan nama-nama anggota tubuh, nama-nama buah-buahan dan nama kendaraan. Kartu ini akan ditempelkan pada gambar yang besar yang dipasang dipapan tulis dan anak bisa menyebutkan dan menunjukkan serta menempelkan kata pada gambar. Kartu kata dapat

menuntun atau mengingatkan siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar tersebut.

Hal inilah yang melatarbelakangi penulis mengangkat permasalahan tentang: Penggunaan Media Kartu Kata Dalam Meningkatkan Kosakata Anak Tunarungu.

B. Identifikasi Masalah

Perkembangan penggunaan media di sekolah saat ini dirasakan semakin perlu dan mendesak. Hal ini terjadi sebagai akibat semakin tingginya tuntutan kepada guru agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan lebih efektif dan efisien dan tuntutan kepada siswa untuk mencapai prestasi yang optimal. Secara umum dan secara khususnya siswa dapat memahami materi yang diterima..

Kemampuan guru dalam menggali bahan ajar yang sesuai dengan minat dan perhatian siswa merupakan salah satu syarat keberhasilan pembelajaran. Dengan kata lain, bahan ajar yang sesuai dan menyentuh kepentingan siswa dapat meningkatkan aktivitas dan keberhasilan pembelajaran.

Sehubungan dengan sulitnya anak tunarungu dalam menguasai bahasa, diharapkan media kartu kata ini dapat dijadikan salah satu alternatif media pembelajaran untuk meningkatkan kosakata siswa.

C. Batasan Masalah

Terdapat banyak media yang dapat digunakan guru dalam meningkatkan kemampuan kosakata anak tunarungu, maka penelitian ini membatasi pada penggunaan media kartukata dengan masalah hanya berfokus pada menyebutkan dan menunjukkan kosakata pada anak tunarungu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka penulis mencoba merumuskan penelitian sebagai berikut : Apakah penggunaan media kartu kata dapat meningkatkan penguasaan kosakata anak tunarungu kelas D2 SLB.B Perwari Kuningan?

E. Variabel Penelitian

Variabel dapat didefinisikan sebagai gejala yang bervariasi sedangkan gejala adalah merupakan suatu objek penelitian, sehingga variabel adalah objek penelitian yang bervariasi.

Menurut (Rusdini, 1990:7) Variabel merupakan sifat atau jumlah yang mempunyai nilai kategorial, baik kualitatif maupun kuantitatif . Dalam sebuah penelitian variabel mempunyai kedudukan yang sangat penting sebab variabel berperan dalam peristiwa atau gejala sesuatu yang diteliti .

Variabel merupakan istilah dalam penelitian eksperimen termasuk penelitian dengan subjek tunggal. Variabel merupakan suatu atribut atau ciri-ciri mengenai sesuatu yang diamati dalam penelitian. Dengan demikian variabel dapat berbentuk benda atau kejadian yang dapat diamati dan diukur.

Variabel dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini yang termasuk variabel bebas adalah media kartu kata sedangkan untuk variabel terikatnya adalah kemampuan kosakata.

Definisi Konsep Variabel.

- a. Variabel Bebas** yaitu media kartu kata merupakan variabel bebas atau pemyebab yang memberikan suatu pengaruh yang berarti terhadap peristiwa atau keterampilan memahami kosakata, Siswanti(2006:12) mengemukakan bahwa "kartu kata merupakan salah satu media yang bersifat visual, menurut kamus bahasa Inggris artinya kartu pengingat, atau kartu yang diperlihatkan sekilas".

Media kartu kata yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk kartu yang berukuran 8X2,5 cm, yang memuat kata yang dikenal siswa. Dalam penelitian ini ditetapkan kata-kata yang berhubungan dengan nama anggota tubuh, nama buah-buahan dan nama binatang. Kartu kata ini diperlihatkan dan ditempelkan pada gambar.

- b. Variabel Terikat** yaitu variabel yang tergantung atau dipengaruhi variabel lain, dalam hal ini adalah kemampuan kosakata. Kosakata menurut kamus besar bahasa Indonesia (2001;597) sama dengan pembendaharaan kata adalah daftar kata-kata yang segera kita ketahui, artinya bila mendengar kembali walaupun jarang atau tidak pernah digunakan lagi dalam percakapan atau tulisan sendiri. Kosakata suatu bahasa adalah suatu keseluruhan kata yang dimilikinya oleh suatu bahasa. Kemampuan kosakata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan menyebutkan dan menunjukkan kata yang diperlihatkan.

Adapun satuan ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan presentase. Perhitungan presentase adalah jumlah kosakata yang bisa disebutkan dibagi jumlah kosakata seluruhnya dikalikan seratus dengan menggunakan frekwensi.

F.Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah : Media kartu kata dapat meningkatkan penguasaan kosakata anak tunarngu kelas D2 di SLB.B Perwari Kuningan..

G. Tujuan dan Kegunaan

Suatu kegiatan yang didasari dan direncanakan mempunyai tujuan-tujuan yang ingin diraih serta nilai kegunaan yang dipetik. Adapun tujuan dan manfaat penulisan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami kosakata dengan menggunakan media kartu kata.

2. Kegunaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan yang cukup berarti terutama bagi :

- a. Dapat meningkatkan pemahaman anak tunarungu terhadap penguasaan kosakata dan dapat meningkatkan kualitas keterampilan berbahasa
- b. Bagi guru dapat memilih media yang tepat dalam pembelajaran kosakata sehingga siswa tertarik untuk belajar bicara.